

PENDIDIKAN DALAM TEORI SOSIOLOGI

Nur Latifah*

Abstraksi

Permasalahan berkaitan dengan pendidikan tidak akan pernah selesai menjadi perbincangan hangat. Hal ini sebabkan selain melalui pendidikan sebagian dari permasalahan seseorang dan masyarakat dapat terjawab dengan baik, juga karena teori pendidikan yang dikonstruksi manusia akan selalu ketinggalan zaman. Berangkat dari realitas tersebut maka sudah menjadi keharusan bagi masyarakat untuk terus mengkaji permasalahan pendidikan dari berbagai perspektif termasuk perspektif teori sosiologis. Perspektif teori sosiologis akan mengungkap tentang berbagai fenomena yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan dari aspek sosiologisnya.

A. Pendahuluan

Dalam suatu kajian ilmiah, suatu teori memiliki kedudukan penting dan strategis. Di kalangan para ahli, teori seringkali dipahami secara berbeda. Hal ini terjadi karena teori adalah konsep yang sangat terbuka sehingga tidak mungkin mengedepankan pengertian tunggal. Adanya banyak ahli yang memberikan definisi teori. Kerlinger sebagaimana dikutip Zamroni, menyatakan bahwa teori sosial adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena sosial yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variable-variabel yang terkait dalam fenomena, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut.¹

Sementara Josiah Willard Gibbs² mendefinisikan teori sebagai suatu kumpulan statemen yang mempunyai kaitan logis, merupakan cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau ciri-ciri suatu kelas, peristiwa atau suatu benda. Ahli lain, Hage (1972) menyatakan bahwa teori harus mengandung tidak hanya konsep dan statemen tetapi juga

* Dosen STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, Kediri Lombok Barat

¹ Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi* (Bigraf Publishing, Yogyakarta: 2001) 1

² Josiah Willard Gibbs, *On The Equilibrium of Heterogeneous* (JJurnal Amereika, 1878) 56

definisi, baik definisi teoritis maupun definisi operasional dan hubungan logis yang bersifat teoritis dan operasional antara konsep atau statemen tersebut.

Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria, yaitu: a) kriteria ideal dan b) kriteria pragmatis. Adapun kriteria ideal adalah suatu teori akan dapat diakui apabila memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Sekumpulan ide yang dikemukakan mempunyai hubungan logis dan konsisten
- 2) Sekumpulan ide-ide yang dikemukakan harus mencakup seluruh variabel yang diperlukan untuk menerangkan fenomena yang dihadapi,
- 3) Kumpulan ide-ide tersebut mengandung proposisi-proposisi di mana ide yang satu dengan yang lainnya tidak tumpang tindih,
- 4) Kumpulan ide-ide tersebut dapat diuji secara empiris.

Sedangkan kriteria pragmatis mengemukakan bahwa ide-ide dikatakan sebagai teori kalau ide-ide tersebut memiliki:

- 1) Asumsi dan paradigma,
- 2) Frame reference, yakni kerangka pikir yang mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan sosial yang akan diuji secara empiris,
- 3) Konsep-konsep, yakni abstraksi atau symbol sebagai wujud sesuatu ide,
- 4) Variabel, yakni penjabaran konsep yang mengandung dimensi,
- 5) Proposisi yakni hubungan antara konsep,
- 6) Hubungan yang sistematis dan bersifat kausal di antara konsep-konsep dan proposisi-proposisi tersebut.

Sementara itu, teori sosiologi dapat didefinisikan sebagai kumpulan pendapat tentang kepedulian masyarakat dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain teori sosiologi adalah rangkaian cara pandang (pendapat abstrak) yang mempelajari masyarakat dan fenomena sosial dalam kaitannya dengan realitas sosial yang ada yang biasa digunakan untuk mengumpulkan struktur sosial masyarakat dan proses sosial masyarakat.

Dalam kajian fenomena sosial, teori sosiologi memiliki beberapa kegunaan, antara lain: 1) Suatu teori atau beberapa teori merupakan ikhtisar hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut obyek yang dipelajari sosiologi. 2) Teori memberi petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya di bidang sosiologi, 3) Teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiolog. 4) Suatu teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep serta

perkembangan definisi-definisi yang penting untuk penelitian, dan 5) Pengetahuan teoritis memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyek sosial, yaitu usaha dapat mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa yang lampau dan pada dewasa ini.³

B. Pendidikan dalam Perspektif Teori-Teori Sosiologi

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan membawa berbagai konsekuensi. Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat membawa berbagai macam manfaat, seperti munculnya kehidupan yang modern yang membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat. Namun di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi menyebabkan timbulnya berbagai kekacauan dan disharmoni hubungan antarwarga masyarakat dan berbagai kesenjangan sosial, seperti kesenjangan ekonomi, sosial budaya, bahkan pendidikan juga muncul di tengah-tengah masyarakat.

Timbulnya kekacauan, disharmoni, dan munculnya berbagai kesenjangan sosial pada masyarakat sebagaimana diungkapkan di atas, telah mendorong para sosiolog untuk ikut terlibat untuk menjelaskan kenapa berbagai persoalan sosial masyarakat tersebut muncul. Untuk menjelaskan berbagai persoalan tersebut, secara teoritik para sosiolog menjelaskan dengan berbagai teori sosial. Berkenaan dengan teori sosial, terdapat banyak teori utama yang telah diungkapkan oleh para sosiolog, antara lain yaitu: teori fungsional-struktural, teori konflik, teori intraksionisme simbolik, teori tindakan sosial, teori pertukaran, teori struktur dan agen atau teori "*reproduksi sosial*" dan beberapa teori lainnya.

Pendekatan teori-teori sosial yang diajukan oleh para sosiolog ini akan dijadikan sebagai pisau analisis di dalam melihat pendidikan Islam, dari sisi posisi, peran, fungsi serta tujuannya, pada suatu masyarakat.

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsional struktural adalah salah satu teori yang berangkat dari analogi organik mengenai adanya persamaan tertentu antara organisme biologis dengan masyarakat. Para tokoh sosiologi awal yang merintis pemikiran dasar mengenai fungsionalisme struktural, antara lain, ialah Emile Durkheim, Auguste Comte, Herbert Spencer,⁴ ide-ide mereka kemudian mempengaruhi angkatan ahli sosiologi yang lebih muda, seperti Talcott Parsons, Robert K. Merton, dan Anthony Giddens.

Menurut Van Den Berghe sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa fungsional struktural berangkat dari pokok-pokok pikiran, yaitu:

³ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Rajawali Pres, Jakarta: 2006) 26

⁴Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Universitas Indonesia: Jakarta, 1993) 216

- 1) Analisis terhadap masyarakat harus dilakukan secara holistic, oleh karena ia merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan,
- 2) Hubungan sebab akibat bersifat ganda dan resiprokal,
- 3) Sistem-sistem sosial berada dalam keadaan yang serasi yang dinamis, sehingga penyesuaian terjadi dengan perubahan-perubahan yang seminimal mungkin,
- 4) Integrasi sempurna tidak akan tercapai, sehingga setiap sistem sosial menghadapi tekanan-tekanan maupun penyimpangan-penyimpangan yang akan dapat diinternalisasikan melalui pelembagaan
- 5) Perubahan merupakan proses penyesuaian yang berjalan lambat (dan bukan merupakan suatu proses revolusioner
- 6) Perubahan merupakan konsekuensi penyesuaian perubahan-perubahan yang terjadi di luar sistem, yang ditimbulkan *diferensiasi*, maupun inovasi-inovasi internal,
- 7) Sistem tersebut terintegrasi melalui nilai-nilai yang dianut bersama-sama.⁵

Menurut Parsons ada dua dimensi dalam analisis sistem yang hidup, yakni adanya saling kaitan bagian-bagian yang merupakan sistem itu dan mencakup pertukaran antara sistem dengan lingkungan, dan mempunyai ciri umum, yakni, prasyarat dan *functional imperative*.⁶ Secara deduktif Parsons⁷ mengatakan ada empat kebutuhan fungsional, yakni *Latent pattern-maintenance (L)*, *Integrative (I)*, *goal attainment (G)*, *adaptational (A)* atau dapat disingkat LIGA

Teori fungsional struktural menekan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*). Pendekatan fungsional menyatakan bahwa integritas yang terjadi pada suatu masyarakat didasarkan oleh kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, suatu kesepakatan umum yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat. Menurut teori fungsional struktural ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendekatan fungsional struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang

⁵Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Rajawali Pres: Jakarta, 1987)

⁶Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim penerjemah Yasogama (RajawaliPres: Jakarta, 2000) 114

⁷Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim penerjemah Yasogama (RajawaliPres: Jakarta, 2000) 115

secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium*.⁸ Masyarakat dalam pandangan pendekatan ini dianalogikan seperti layaknya organism biologis.

Fungsional struktural juga memandang bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir, yang bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dipandang sebagai sistem yang stabil dengan orientasi ke arah keseimbangan. Ada hasrat untuk saling menjaga keteraturan ini dari setiap komponen masyarakat yang ada. Ada keinginan untuk mempertahankan keteraturan dengan cara sistem kerja yang selaras proposional dan seimbang.

Dalam perspektif ini, para pelopor fungsionalisme struktural menyatakan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat akan melaksanakan tugas tertentu dan secara kontinyu, karena ini merupakan cermin dari apa yang disebut sebagai fungsional tersebut, sebuah perilaku atau tindakan sosial akan bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Suatu pola perilaku bisa muncul, dan sekaligus bisa hilang dan berubah sesuai perkembangan sosial yang terjadi, dan sesuai dengan kebutuhan apa yang diinginkan dalam masyarakat tertentu.

Suatu perubahan sosial bisa terjadi akan mengganggu kestabilan dalam masyarakat tertentu tersebut, namun dalam rentan waktu tertentu, keseimbangan akan muncul kembali. Secara teoritik diasumsikan bahwa jika suatu perubahan sosial yang akan datang membawa hal-hal yang fungsional, maka pada saat yang sama terjadi keseimbangan. Demikian sebaliknya, jika perubahan sosial yang akan datang ternyata mengganggu keseimbangan atau stabilitas sosial yang ada, maka hal tersebut disebut sebagai ganggu fungsional.⁹

Pendidikan menurut penganut fungsional struktural berfungsi menjaga tertib sosial. Menjaga kesinambungan tertib sosial. Menjamin agar masyarakat dapat memenuhi apa yang paling diinginkan. Jangan sampai masyarakat kehilangan peluang untuk meraih tingkat pendidikan yang baik. Kalau hal ini terjadi, maka nasib akan tidak beruntung. Sulit mendapatkan pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang bisa mendatangkan keuntungan besar, hanya akan diperoleh oleh mereka yang memiliki pendidikan yang memadai.

Selain itu, pandangan structural-fungsional menganggap bahwa tujuan lembaga-lembaga sosial, termasuk lembaga pendidikan Islam sebagai sarana sosialisasi generasi muda

⁸ Nasikin, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1995) 77

⁹HR Riyadi Soepropto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002) 73.

untuk mempelajari pengetahuan agama, tingkah laku, serta nilai-nilai yang dianggap diperlukan warga-masyarakat yang produktif bagi keberlangsungan sistem sosial.¹⁰

Tegasnya pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan. Kalangan fungsional berpandangan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan Islam memiliki relevansi dengan pengembangan sistem ekonomi dan demikian juga relevansinya dengan upaya membantu mengintegrasikan masyarakat.

Kajian sosiologi pendidikan Islam dari perspektif fungsional difokuskan kepada pendidikan sebagai realitas sosial (*social facts*), pendidikan dan struktur sosial, pendidikan sebagai pranata sosial, hubungan pendidikan sebagai pranata sosial dengan pranata sosial yang lainnya.

Dalam pandangan Emile Durkheim, masyarakat dan institusi yang ada di dalamnya, seperti pendidikan, agama, ekonomi, politik dan lainnya, merupakan bagian yang saling bergantung. Masing-masing menjalankan fungsinya, dan memberikan sumbangannya bagi terwujudnya masyarakat yang harmoni. Pendidikan adalah bagian yang penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.

Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki tata nilai tertentu. Sasaran pendidikan adalah mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat politik maupun keseluruhan lingkungan di mana mereka berada. Durkheim menjelaskan lebih lanjut:

*Education is the influence exercised by adult generations on those that are not yet ready for social life. Its object is to arouse and to develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demanded of him by both the political society as a whole and the special milieu for which he is specifically destined.*¹¹

Menurut Emile Durkheim masyarakat di bangun bersama dengan cara saling kerjasama antar anggota. Individu tidak bisa mencapai keinginan sendiri. Individu di tengah masyarakat, masing-masing memiliki spesifikasi. Mereka terbagi dalam model pembagian kerja yang di dalamnya masing-masing memproduksi barang dan jasa tertentu yang

¹⁰Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasat Analisis , Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Stretegis* (Am. Ar-Russ Media, Yogyakarta: 2010) 464

¹¹ Emile Durkheim, *E'ducation Morale* (Paris: Paris, 1925) 35

dibutuhkan orang lain. Mereka saling melakukan pertukaran antara mereka. Lebih jauh menurut Durkheim, bahwa pendidikan harus ditata perencanaan dalam rangka penyediaan *'human capital'* (modal dasar manusia). Pendidikan dipandang sebagai sebuah investasi, yang dapat dipergunakan dalam rangka pencapaian sebagian tujuan yang diinginkan oleh suatu masyarakat.

2. Teori Konflik

Teori konflik adalah salah satu teori sosiologi berangkat dari suatu proposisi teoritik pokok, yaitu bahwa struktur-struktur peran melahirkan pertentangan dan juga kepentingan-kepentingan yang bersifat komplementar. Kondisi-kondisi umum tentang kondisi-kondisi yang mengakibatkan konflik-konflik. Para tokoh sosiologi awal yang merintis pemikiran dasar mengenai teori konflik antara lain, ialah Karl Mark, Max, Weber, Ralf Dahrendorf dan Lewes Coser.¹²

Perspektif teori konflik, merupakan kebalikan dari fungsionalisme struktural. Jika teori fungsionalisme struktural memandang bahwa masyarakat berada dalam keseimbangan dan sekaligus berusaha mencari keseimbangan terus menerus, maka menurut pespektif konflik justru sebaliknya. Perspektif ini mengatakan bahwa masyarakat selalu berada dalam ruang konflik yang terjadi secara terus-menerus pula, baik yang terjadi dalam kelompok maupun kelas dalam setiap masyarakat.

Menurut teori konflik versi Dahrendorf bahwa masyarakat terdiri atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan (dominan satu pihak atas pihak lain atas dasar paksaan) atau wewenang (dominasi yang diterima dan diakui oleh pihak yang didominasi) yang dinamakannya *"imperatively coordinate association"* (asosiasi yang dikordinasi secara paksa). Karena kepentingan kedua pihak dalam asosiasi-asosiasi tersebut berbeda—pihak penguasa berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaan, sedangkan pihak yang dikuasai berkepentingan untuk memperoleh kekuasaan—maka dalam asosiasi akan terjadi polarisasi dan konflik antara dua kelompok.¹³

Konflik menurut pandangan Coser dapat dilihat sebagai suatu proses yang dalam kondisi-kondisi tertentu, berfungsi untuk mempertahankan wadah sosial atau bagian-bagiannya. Berdasarkan titik tolak ini, Coser mengembangkan citranya mengenai masyarakat yang memberikan tekanan pada hal-hal sebagai berikut:

¹²Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta: 2004) 68

¹³Craib Ian, *Teori-teori Sosial Modern dari Persons sampai Habermas*, Alih Bahasa Pal S Bout dan t. Effendi (Penerbit Rajawali press: Jakarta, 1999) 34.

- 1) Dunia sosial dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan,
- 2) Setiap sistem sosial memperlihatkan keadaan tidak harmonis, ketegangan dan konflik kepentingan di antara bagian-bagiannya,
- 3) Proses-proses di dalam dan di antara bagian-bagian sistem berlangsung dalam tradisi yang berbeda-beda untuk mempertahankan, mengubah dan menambah atau mengurangi integritas sistem maupun kemampuan penyelesaian,
- 4) Banyak proses, seperti kekerasan, kekhawatiran, penyimpangan dan konflik yang dipandang mempunyai pengaruh negatif terhadap dasar integritas dari sistem maupun kemampuannya untuk menyasikan diri dengan lingkungan.¹⁴

Berdasarkan asumsi-sumsi tersebut di atas, Coser mengembangkan perangkat proposisi-proposisi yang agak luas mengenai fungsi konflik bagi sistem sosial. Yang penting adalah analisisnya mengenai sebab-sebab berantai yang mengakibatkan konflik dapat mempertahankan atau membentuk kembali sistem integritas dan kemampuan menyasikan diri pada kondisi-kondisi yang berubah. Di samping itu, Coser juga menyajikan berbagai proposisi-proposisi mengenai aspek-aspek integritas dari konflik yang memungkinkan terjadinya gangguan pada sistem sosial. Proposisi-proposisi tersebut menghasilkan perangkat gejala-gejala pengaruh-mempengaruhi, yakni:

- 1) Ketidak-serasian integritas bagian-bagian itu yang mengakibatkan sistem sosial yang menyebabkan,
- 2) Terjadunya konflik antara bagian-bagian itu yang mengakibatkan
- 3) Terjadinya integritasi temporer yang dalam kondisi-kondisi tertentu menyebabkan,
- 4) Meningkatkan keluwesan pada struktur sistem, sehingga,
- 5) Meningkatkan kemampuan sistem untuk menggurangi ketidakserasian melalui konflik yang mengarah kepada sistem yang,
- 6) Memperlihatkan kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang berubah.¹⁵

Coser terkenal dengan pandangannya bahwa konflik mempunyai fungsi positif bagi masyarakat. Menurut definisi kerja Coser, konflik adalah “perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud

¹⁴Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, diterjemhakan Yasogama, Rajawali Pres: Yogyakarta: 2000) 182

¹⁵Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (New York, The Free Press: 1964) 45

menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan”. Kajian Coser terbatas pada fungsi positif dari konflik, yaitu dampak yang mengakibatkan peningkatan dalam adaptasi hubungan sosial atau kelompok tertentu.

Bekaitan dengan konflik sosial yang terjadi di masyarakat, Craib¹⁶ mengungkapkan bahwa di dalam setiap masyarakat selalu terdapat konflik antara kepentingan dari mereka yang memiliki kekuatan otoritatif berupa kepentingan untuk memelihara atau bahkan mengukuhkan status-quo daripada pola hubungan-hubungan kekuatan yang ada dengan yang ingin merombak atau mengubah status-quo.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial di masyarakat, antara lain: 1) masalah dalam hubungan antarmanusia biasanya dipicu oleh emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau stereotipe, salah komunikasi dan tingkah laku negatif yang berulang, 2) masalah kepentingan, 3) masalah struktur, 4) masalah perbedaan nilai.

Selain mendatangkan berbagai kerugian bagi masyarakat yang berkonflik, konflik sosial juga sebagaimana diungkapkan Pierre van den Berghe seperti dikutip George Ritzer mengemukakan ada beberapa fungsi dari konflik sosial suatu masyarakat, antara lain yaitu: (1). Sebagai alat untuk memelihara solidaritas. (2) Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain, (3). Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi, (4). Fungsi komunikasi. Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti di mana mereka berdiri dan arena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.¹⁷

Dalam pandangan teori konflik pendidikan Islam merupakan hasil produksi sosial. Sebagai produksi sosial, maka pendidikan Islam, tidak akan pernah sepi dari berbagai macam kepentingan. Eksistensi pendidikan Islam dipenuhi oleh berbagai kepentingan para pihak. Pendidikan Islam sebagai proses dan institusi sosial sebagai proses ideologi penguasa, pengelola, dan para terutama kelas pemilik modal dalam tatanan kapitalisme. Melalui kurikulum yang disusunnya, proses pembelajaran, penilaian dan cara pandang tentang ilmu pengetahuan, berbagai kepentingan dan ideologi itu dapat disalurkan. Bagi kaum Kapitalis misalnya, melalui kurikulum yang diajarkan di sekolah bertujuan memaksakan ideologi kapitalis. menyatakan bahwa:

¹⁶Craib Ian, *Teori-teori Sosial Modern dari Persons sampai Habermas*, Alih Bahasa Pal S Bout dan t. Effendi, Penerbit rajawali press: Jakarta.

¹⁷George Ritzer, *Cotemporary Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill: 1992) 32

“Kurikulum tersembunyi di sekolah merujuk pada norma-norma, nilai-nilai, dan sikap di bawah sadar yang seringkali ditransmisikan secara halus lewat relasi-relasi sosial di sekolah dan kelas. Dengan menekankan pada aturan konformitas, posivitas dan ketertundukan, *hidden curriculum* menjadi salah satu media sosialisasi yang kuat yang dapat berguna untuk memproduksi model-model pribadi yang siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja”.

18

Berbeda dari Kaum Kapitalisme yang menjadi lembaga pendidikan sebagai sarana dan wahana mempersiapkan manusia-manusia produktif berdasarkan ideologi kapitalisme, sedangkan para tokoh pemikir pendidikan Islam, memandang bahwa pendidikan Islam bertujuan sebagai sarana efektif dalam membentuk kepribadian seseorang, dilihat dari sisi akhlak maupun keberhasilan seseorang dalam berusaha. Menurut Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan dalam Islam yang paling penting adalah mengetahui tempat Tuhan dalam tatanan wujud ini.¹⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam bertujuan untuk bimbingan manusia agar ia berkembang secara maksimal dengan materi ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁰ Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islam.

Ada perbedaan tujuan pendidikan antara kaum kapitalisme dengan para tokoh pendidikan Islam tersebut, ada kemungkinan dapat melahirkan berbagai pertentangan, bahkan konflik—setidak-tidaknya konflik ideologi.

3. Teori Intraksionisme Simbolik

Intraksionis simbolik adalah salah satu teori dalam sosiologi yang sangat penting sebagai metode analisis sosial. Para tokoh sosiologi Amerika yang merintis pemikiran dasar mengenai intraksionisme antara lain, ialah William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, dan George Herbert Mead. Menurut Mead ide-ide mereka kemudian mempengaruhi angkatan ahli sosiologi yang lebih muda, seperti Herbert Blumer, Erving Goffman dan Peter L. Berger.

Interaksionisme simbolik adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pertanyaan-pertanyaan seperti “definisi situasi”, “realitas dimata pemiliknya”, dan “jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya”, menjadi paling relevan. Maka

¹⁸Henry Giroux, *Teachers as intellectuals Toward Critical pedagogy of Learning* (New York, Bergin and Garvey:1997) 80

¹⁹Muhamad Naqu'ib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Diterjemahkan Haidar Bagir, (Mizan, Bandung: 1984)

²⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Rosdakarya: Bandung: 2010) 34

agak berlebihan, nama intraksionisme simbolik itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial. Menurut teori intraksionisme simbolik, kehidupan sosial secara harfiah adalah “interaksi manusia melalui penggunaan symbol-simbol. Intraksionisme simbolik pada: 1). Cara manusia menggunakan symbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretatif yang ortodoks). 2). Akibat interpretasi atas symbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.²¹

Intraksionisme simbolik menekankan bahwa interaksi adalah proses interpretatif dua arah. Kita tidak hanya harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia menginterpretasikan perilaku orang lain, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberi dampak terhadap pelaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula. Salah satu kontribusi utama intraksionisme simbolik bagi teori tindakan adalah elaborasi dan menjelaskan berbagai akibat interpretasi terhadap orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi obyek dari interpretasi tersebut.

Untuk dapat memahami teori intraksionisme simbolik tentu kita harus memahami beberapa prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

1. Tak seperti bintang, manusia dibekali kemampuan berpikir,
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh intraksi sosial
3. Dalam intraksi sosial manusia mempelajari arti dan symbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu,
4. Makna dan symbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berintraksi,
5. Manusia mampu mengubah arti dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi,
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu,
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.²²

²¹HR Riyadi Saoprpto, *Intraksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002) 20

²²George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan almandan (Prenada Media, Jakarta: 2004) 289.

Pengaruh interaksionisme yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti “kita pikir siapa kita”. Berarti, citra diri (*self-image*)—kesadaran identitas kita—adalah produk dari orang lain berpikir tentang kita. Akibatnya, dalam hal ini “saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya”. Bagi interaksionisme simbolik ini terutama apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu. Jadi bukan proses di mana aturan-aturan kebudayaan sudah ada, bersifat eksternal yang secara umum diinternalisasi oleh manusia, seperti pendapat teori struktural. Citra diri adalah produk dari proses interpretatif—alokasi makna antara satu dengan orang lain—yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi ini sebagai berikut.

Selama kita hidup, kita ketemu dengan banyak orang, semuanya menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka menginterpretasikan perilaku kita sesuai dengan bukti yang tersedia bagi mereka. Kemudian mereka bertindak terhadap kita berdasarkan interpretasi tersebut, mengindikasikan melalui wahana simbolik yang tersedia bagi mereka, manusia seperti apa kita menurut pandangan mereka. Citra diri kita sangat dipengaruhi oleh reaksi-reaksi individu yang berkontak dengan kita. Kita tidak dapat mengabaikan orang lain yang memberitahu kita tentang siapa kita, citra “diri” kita sangat dipengaruhi, jika tak dapat dikatakan diciptakan, oleh citra yang dibangun orang lain tentang kita.

Ambilah contoh hubungan seorang dosen dengan mahasiswanya. Sebagaimana manusia, dosen tak dapat berbuat lain kecuali membuat penilaian terhadap para mahasiswanya dalam kelas., khususnya dalam kemampuan mereka. Sama halnya, menurut interaksionisme simbolik, karena para mahasiswa itu juga manusia, pandangan mereka mengenai diri mereka sendiri dan kemampuan mereka akan dipengaruhi oleh penilaian dosen tersebut. Jadi, mahasiswa yang duduk penuh perhatian di bangku terdepan, berkelakuan baik dan sopan, nampaknya akan dianggap sebagai mahasiswa yang “pintar” dan “rajin”. Sebaliknya, mahasiswi yang duduk di bangku belakang nampaknya kurang perhatian dan malas, akan diinterpretasikan sebagai mahasiswa “kurang baik” atau “bodoh”, bahwa kerap kali yang menjadi persoalan bukanlah apakah interpretasi itu benar, melainkan dampaknya terhadap penerimanya. Dalam hal ini, sekalipun para mahasiswa tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, dosen tetap memutuskan mereka tidak sama, dan akibatnya mereka diperlakukan berbeda. Mahasiswa itu didorong agar terus rajin belajar, sedangkan mahasiswi itu dihukum dan diawasi kelakuannya. Reaksi dosen yang berbeda ini akan mempengaruhi para mahasiswa dalam memandang diri mereka sendiri. Dipacu oleh

dorongan dan dukungan dosen, mahasiswa itu belajar lebih keras dan mencapai potensi dan prestasi tertinggi. Karena kata dosen, ia kurang mampu, sementara mahasiswi semakin malas dan semakin kurang memperhatikan materi kuliah. Penilaian dosen dikonfirmasi, penilaian dosen terhadap mahasiswi menjadi kenyataan. Keadilan dalam interpretasi kurang serius dibandingkan konsekuensi penerapannya, khususnya dalam hal cara penerima didorong untuk memandang dirinya sendiri.²³

Manfaat dari hasil proses interaksi antara orang yang menginterpretasi dan orang yang diinterpretasi jelas dapat dilihat. “Diri” kita—orang yang kita menjadi—tergantung pada orang-orang tertentu yang kita kebetulan bertemu dalam perjalanan hidup. Orang tua, saudara, kerabat, teman, rekan kerja dan lain-lain dapat membentuk kita menjadi orang yang berbeda. Dalam contoh di atas, seorang dosen seharusnya memperlakukan dan mendorong para mahasiswa dan mahasiswinya itu sama, sehingga konsekuensi yang lebih positif lebih banyak terjadi pada citra-diri mahasiswi tersebut.

4. Teori Tindakan Sosial.

Pelopop teori tindakan sosial, Max Weber dalam bukunya *The Degree of Rationalitas*-nya mengungkapkan bahwa untuk menganalisis atau menjelaskan tipe-tipe rasionalitas tindakan sesuai dengan factor pertimbangan factor-faktor tertentu yang mendasarinya, sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam suatu tindakannya.²⁴

Weber, berpendapat bahwa sosiologi merupakan *a science concerning itself with the interpretative understanding of social action and theory by a causal by explanation of its course and consequences*”. Dengan demikian, Weber berpendapat bahwa semua tindakan manusia diarahkan oleh makna-makna. Jadi untuk memahami dan menjelaskan tindakan, makna-makna dan motif-motif yang ada dibalik tindakan tersebut harus digali dan diapresiasi.²⁵

Lebih lanjut, Max Weber menegaskan bahwa suatu tindakan rasional terjadi ketika seseorang mencoba untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan melakukan seleksi pada cara-cara (*means*) yang dinilai tepat untuk mewujudkan sesuai dengan situasi yang ada.

²³HR Riyadi Saoeprapto, *Intrekaionisme Simbolik dalam Perspektif Sosiologi Modern* (Pusataka Pelajar, Yogyakarta: 2002) 190

²⁴ Max Weber, *The Degree of Rationalitas* (University of Califirnia Press, Berkeley, Los , Angles: London: 1978), 48

²⁵ Max Weber, *The Degree of Rationalitas* (University of Califirnia Press, Berkeley, Los , Angles: London: 1978)

Tindakan rasional merupakan metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan cara yang diperhitungkan lebih tepat.

Max Weber, menandakan bahwa tindakan sosial, sebagaimana tindakan-tindakan manusia yang lain dibedakan oleh makna-makna atau motif-motif yang menjadi dasar atau orientasi tindakan tersebut. Ada empat tindakan sosial menurut kadar rasionalitas yang dikandungnya, yakni:

Pertama, tindakan rasionalitas instrument (*zweckrasionalitat*) adalah suatu tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapai. Dalam tindakan ini actor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila actor berkelakuan dengan cara yang saling rasional maka mudah memahami tindakan itu.²⁶

Kedua, tindakan sosial nilai (*zwerkrrational action*) adalah suatu tindakan sosial yang berorientasi kepada suatu sistem nilai tertentu. Tindakan sosial semacam ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu asas manfaat dan tujuannya. Dalam tindakan tipe ini actor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat atautkah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjukkan kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggung ajwabkan untuk diahami. Yang diperhitungkan adalah cara atau proses sosial untuk mencapai tujuan itu. Contohnya upacara-upacara religio magis, termasuk upacara-upacara keagamaan.

Berkaitan dengan tindakan sosial rasionalitas nilai, Weber, menjelaskan: “*is determined by a conscious belief in the value for its own sake of some ethical, eschetic, or other of behavior independently of the prospected of success*”²⁷

Ketiga, tindakan sosial tradisional (*traditonal action*). Tindakan ini merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan

²⁶ George Ritzer, *Cotemporary Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 1992) 47

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2012) 48

tindakan itu kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti merupakan kebiasaan baginya dilakukan karena kebiasaan yang melekat atau karena warga masyarakat selalu melakukan dengan cara-cara tertentu.

Keempat, tindakan afektif (*affectual action*). Tipe tindakan ini ditandai dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu, tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya.²⁸

Terdapatnya perbedaan-perbedaan dikalangan masyarakat di dalam melihat berbagai bentuk tindakan social yang dilahirkan oleh seseorang atau masyarakat, sedikit tidak akan dapat melahirkan berbagai pandangan dan tujuan yang menjadi motivasi tindakan social terhadap sesuatu—termasuk eksistensi suatu lembaga sosial, seperti lembaga sosial pendidikan Islam.

Dalam pandangan Max Weber, bahwa suatu tindakan rasional terjadi ketika seseorang mencoba untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan melakukan seleksi pada cara-cara (*means*) yang dinilai tepat untuk mewujudkan sesuai dengan situasi yang ada. Tindakan rasional merupakan metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan cara yang diperhitungkan lebih tepat. Lebih jauh Max Weber, menandakan bahwa tindakan sosial, sebagaimana tindakan-tindakan manusia yang lain dibedakan oleh makna-makna atau motif-motif yang menjadi dasar atau orientasi tindakan tersebut.²⁹

Pandangan teori tindakan social ini, jika dikaitkan dengan proses pendidikan Islam, bahwa tindakan seseorang dalam memilih satu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuannya, sangat dibedakan oleh cara ia memaknai atau motif yang menjadi dasar atau orientasi memasuki suatu lembaga pendidikan Islam.

Pada masyarakat yang mendasarkan tindakan social pada tindakan rasionalitas instrument (*zweckrationalitat*) mendasarkan tindakan social dengan pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuannya memilih suatu lembaga pendidikan yang dapat mengantarkannya dalam mencapai tujuan yang telah didetapkannya. Dalam tindakan ini, seseorang atau masyarakat sebagai aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam

²⁸ Baharudin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Genta Presss, 2008) 45

²⁹ Max Weber, *Economic and Society* (University of California Press, Berkeley, Los , Angles, London: 1978)

zwerk rational tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila actor berkelakuan dengan cara yang saling rasional maka mudah memahami tindakan itu.

Sedangkan pada orang atau masyarakat yang mendasarkan tindakan social berdasarkan orientasi nilai (*zwerkrrational action*), maka tindakan sosial dalam mempertimbangkan untuk memasuki suatu lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sistem nilai yang dianutnya. Tindakan sosial dalam memilih suatu lembaga pendidikan Islam semacam ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu asas manfaat dan tujuannya. Dalam tindakan tipe ini seseorang atau masyarakat memilih dan memasukkan anak pada suatu lembaga pendidikan Islam didasarkan karena nilai-nilai yang menjadi tujuan atau anutannya. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

Bagi seseorang atau masyarakat yang melandaskan tindakan social berdasarkan suatu kebiasaan (*traditional actor*), ia akan memilih dan memasuki lembaga pendidikan Islam tertentu karena kebiasaan orang tua atau masyarakat, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

5. Teori Pertukaran (*Exchange Theory*).

Hubungan antara dua orang kekasih renggang dan akhirnya terputus tatkala salah seorang dipindahkan ke daerah lain, sehingga untuk berkomunikasi menjadi sangat mahal. Seorang dermawan memberikan berkala sumbangan dalam jumlah besar pada suatu yayasan amal, dan yayasan penerima sumbangan secara berkala pula menyatakan rasa terima kasihnya secara terbuka di muka umum, namun sumbangan dihentikan tatkala darmawan bersangkutan merasa bahwa pengurus yayasan kurang memperlihatkan rasa terima kasih mereka. Seorang mahasiswa senantiasa belajar dengan rajin karena terus menerus dikritik. Pelanggaran lalu lintas berkurang tatkala kebanyakan pelanggar dapat segera ditahan, diadili dan dijatuhi hukuman denda tinggi atau hukuman kurungan. Kasus ini mencerminkan adanya asas pertukaran dalam hubungan sosial antarmanusia, dan oleh sejumlah ahli sosiologi asas pertukaran dikembangkan menjadi teori untuk menjelaskan ada-tidaknya hubungan sosial.

Turner dalam Riyadi, menjelaskan mengenai pokok pikiran teori pertukaran sebagai berikut:

- 1). manusia selalu berusaha mencari keuntungan dalam transaksi sosialnya dengan orang lain,
- 2). dalam melakukan transaksi sosial manusia melakukan perhitungan untung-rugi,
- 3). manusia cenderung menyadari berbagai alternatif yang tersedia baginya,

- 4). manusia bersaing antar satu dengan lainnya,
- 5). hubungan pertukaran secara umum antarindividu berlangsung dalam hamper semua konteks sosial, dan
- 6). individupun mempertukarkan berbagai komoditas tak terwujud seperti perasaan dan jasa.³⁰

Inti teori pertukaran terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Dalam hal ini Homans menggunakan contoh jenis hubungan pertukaran yang menjadi sasaran perhatian:

“bayangkan dua orang melakukan pekerjaan tulis-menulis di sebuah kantor. Menurut peraturan kantor, masing-masing harus mengerjakan pekerjaan sendiri atau bila memerlukan bantuan ia harus berkonsultasi dengan pengawas. Salah seorang diantaranya, sebut saja Parson, tak begitu terampil bekerja dan hanya akan dapat bekerja lebih baik dan lebih cepat bila ia mendapat bantuan dari waktu ke waktu. Meskipun peraturan kantor memperbolehkan, ia enggan berkonsultasi dengan pengawas karena dengan mengaku ketidak-mampuannya dapat merugikan peluangnya untuk promosi. Malahan ia mencari orang lain, sebut saja Ichal, untuk meminta bantuannya. Ichal lebih bekerja berpegalaman bekerja ketimbang Parson. Ichal dapat mengerjakan pekerjaan dengan lebih baik dan cepat dan melewati waktu istirahat dan mempunyai alasan untuk mengira bahwa pengawas takkan memeriksa pelanggaran peraturan yang dibuatnya. Ichal membantu Parson dari imbalannya Parson menyatakan terima kasih dan persetujuannya kepada Ichal. Kedua orang itu telah bertukar bantuan dan persetujuan.”³¹

6. Teori Konstruksionis.

Teori konstruksionis pada awalnya dikembangkan oleh teoritis Jerman pada akhir abad 19 dan awal abad 20, terutama dari karya Simmel dan Max Weber. Teori konstruksionis menggagas perbedaan filsafat yang berkembang di Jerman. Perspektif teori konstruksionis ini beranggapan bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku obyek alam. Manusia selalu bertindak sebagai agen dengan mengkonstruksi realitas kehidupan sosial. Cara mereka melakukan tergantung cara mereka memahami atau memberikan makna terhadap dunianya. Oleh karena itu, maka tugas sosiologi adalah memahami cara agen melakukan penafsiran, memberikan makna terhadap realitas. Makna itu adalah makna

³⁰HR Riyadi Soepripto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002) 73.

³¹HR Riyadi Soepripto, *Interaksionisme Simbolik dalam Perspektif Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002) 31-32

partisipan yakni agen yang melakukan konstruk melalui satu proses partisipasi dalam kehidupan di mana ia hidup.³²

Tugas praktisi pendidikan dengan demikian adalah memahami factor-faktor intrinsik yang ada dalam diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dari *self concept* siswa. Menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan kondusif, bukan semata-mata tugas guru.³³

7. Teori Struktur dan Agen.

Teori struktur dan agen disebut juga teori “reproduksi sosol”. Teori ini merupakan hasil elaborasi Pierre Baordieu karena banyak yang mengakui bahwa dialah seorang teoritikus social dan filsuf yang banyak memberikan perhatian pada dikotomi antara suatu yang obyektif dan subyektif, antara struktur dan agen.

Bourdieu telah membangun kerangka teoritis yang berkaitan dengan knsep-konsep penting seperti “*habitus*” dan “*capital budaya*”. Konse-konsep tersebut didasarkan pada ide bahwa struktur obyektif menentukan kesempatan bagi individu, melalui mekanisme habitus, yaitu individu-individu menginternalisasi struktur-struktur tersebut. Habitus juga dibentuk oleh, misalnya, posisi individu di berbagai lapangan (*field*) seperti dalam keluarga atau dimana pun mereka menghadapi pengalaman keseharian. Oleh karenanya, berbeda dengan cara pandang marxis, posisi ia memerankan bagian yang penting. Bersamaan dengan factor-faktor yang lainnya. Lebih jauh ia membangun teori hubungan antara kekayaan budaya penyampaian pewarisan budaya dan aproptasi kekayaan budaya tersebut.

Dalam kaitannya dengan pendidikan pandangan Bourdieu dan Jean-Claude passeron dalam tuisannya Menurut Bourdieu, kesenjangan sosial dalam pendidikan sangat terasa, teutama ketika membandingkan kesempatan untuk masuk perguruan tinggi bagi peserta didik dari kelas atas kemungkinannya 80%, sedangkan mereka yang berasal dari kelas petani dan buruh hanya 20%.³⁴

Bagi Bourdieu sekolah dianggap berperan aktif dalam memproduksi dan mereproduksi kesenjangan sosial. Ada hubungan antara, sekolah yang dipahami sebagai lembaga reproduksi budaya yang berlaku di satu pihak, dan kelas-kelas sosial yang ditandai

³²HR Riyadi Soepropto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002) 38.

³³ Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Gajah Mada Univesity Press, Yogyakarta: 2008) 204

³⁴ Bourdieu pada pendidikan dapat dilihat pada bukunya yang berjudul *Homo Academicus* Dantier: 2003) 25

oleh kemampuan menyerap secara efektif komunikasi pedagogies di pihak lainnya. Ternyata, tradisi yang hidup di kelas atau lebih dekat dengan budaya sekolah. Maka, kecenderungan kemampuan untuk menyerap komunikasi pedagogies di sekolah pada kelompok kelas sosial ini lebih efektif dibandingkan dengan peserta didik kelas bawah.

Dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar (membaca, berbicara, menghitung, dan problem *solving*) peserta didik dari kelas sosial rendah sudah mengalami banyak hambatan, apalagi pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian dan intelektual (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap). Padahal, pada jenjang ini peserta didik dituntut untuk bisa mengembangkan kemampuan untuk hidup dan bekerja secara berartabat. Jadi jelas, kelas atas diuntungkan oleh system sekolah dan lebih siap bersaing dengan budaya sekolah sesuai dengan habitus mereka.³⁵

³⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasat Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Stretegis* (Am. Ar-Russ Media, Yogyakarta: 2010) 472-474

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Rosdakarya: Bandung: 2010).
- Baharudin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Genta Presss, 2008)
- Max Weber, *Economic and Society* (University of California Press, Berkeley, Los , Angles, London: 1978)
- Bourdieu *Homo Academicus* (Dantier: America, 2003).
- Craib Ian, *Teori-teori Sosial Modern dari Persons sampai Habermas*, Alih Bahasa Pal S Bout dan t. Effendi (Penerbit Rajawali press: Jakarta, 1999)
- Emile Durkheim, *E'ducation Morale* (Paris: Paris, 1925)
- George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan alaman dan (Prenada Media, Jakarta: 2004).
- George Ritzer, *Cotemporary Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 1992).
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2012).
- George Ritzer, *Cotemporary Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill: 1992).
- Gibbs, Josiah Willard, *On The Equilibrium of Heterogeneous* (Jurnal Amereika, 1878)
- Henry Giroux, *Teachers as intellectuals Toward Critical pedagogy of Learning* (New York, Bergin and Gervey:1997).
- HR Riyadi Soepropto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2002).
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim penerjemah Yasogama (RajawaliPres: Jakarta, 2000).
- Max Weber, *The Degree of Rationalitas* (University of California Press, Berkeley, Los , Angles: London: 1978)
- Muhamad Naqu'ib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Diterjemhakan Haidar Bagir, (Mizan, Bandung: 1984)
- Nasikin, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1995).
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasat Analisis , Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Stretegis* (Am. Ar-Russ Media, Yogyakarta: 2010).
- Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (New York, The Free Press: 1964).
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Rajawali Pres, Jakarta: 2006).
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Universitas Indonesia: Jakarta, 1993).
- Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Gajah Mada Univesity Press, Yogyakarta: 2008).
- Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi* (Bigraf Publishing, Yogyakarta: 2001)